

HADIS-HADIS *TABARRUK*

(Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi
al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

MOH. FAZRUL AZRIF ALWY

NIM. 18105050016

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

NOTA DINAS

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Moh Fazrul Azrif Alwy

Lamp : -

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan dan petunjuk, mengoreksi serta mengajukan perbaikan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Fazrul Azrif Alwy

NIM : 18105050016

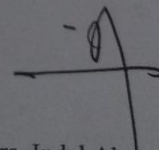
Judul Skripsi : Hadis-Hadis Tabarruk (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Hadis, pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengkarapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Pembimbing



Drs. Indal Abror, M. Ag

NIP. 19680805 199303 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fazrul Azrif Alwy
NIM : 18105050016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Kp. Cikiray, RT. 01/RW. 11, Desa. Singaparna, Kec. Singaparna
Kab. Tasikmalaya, Prov. Jawa Barat
No Hp : 0895363872870
Judul skripsi : Hadis-Hadis Tabarruk (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. jika ternyata selama 2 (dua) bulan revisi skripsi belum selesai, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali menggunakan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa skripsi tersebut bukan karya ilmiah saya sendiri (plagiasi), saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya. Demikian pernyataan in saya but dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Yang Menyatakan



Moh. Fazrul Azrif Alwy

NIM: 18105050016

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1189/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : HADIS-HADIS TABARRUK (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. FAZRUL AZRIF ALWY
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050016
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62e327e35194d



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 62e32b0879267



Penguji III

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62e32844929e4



Yogyakarta, 28 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e3b710d1842

ABSTRAK

Tabarruk merupakan suatu praktik mencari berkah melalui *mutabarrik bihi* (objek yang diambil berkahnya) yang dianggap memiliki keberkahan. Namun, perlu digaris bawahi selain praktik *tabarruk* yang disyari'atkan berdasar pada hadis Nabi SAW, ada juga praktiknya yang dilarang. Diantara ulama yang mempunyai pemikiran dan pemahaman hadis mengenai *tabarruk* adalah Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Malīkī dan Muḥammad Naṣīruddīn al-Albānī yang merupakan tokoh madzhabnya masing-masing. Oleh karenanya fenomena *tabarruk* yang menjadi fokus penelitian disini mempunyai pokok permasalahan berdasarkan pemikiran keduanya, yaitu apa dan bagaimana konsep *tabarruk*, persamaan dan perbedaan pemahaman hadis *tabarruk* menurut kedua tokoh diatas, dan Bagaimana signifikansi makna *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis kualitatif yang tergolong dalam kategori studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang terfokus pada pengumpulan dan pengolahan sumber literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh melalui pendekatan *historis-faktual* dengan metode *analisis-komparatif* (*analytical-comparative method*) guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan luas.

Berdasarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa konsep dan pemahaman hadis *tabarruk* antara keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya terletak pada sisi hadis yang digunakan dan bahasa penyajian yang tegas dari Sayyid Muhammad dan Albani, serta syarat-syarat bagi orang yang hendak ber-*tabarruk*. sedangkan perbedaan keduanya terlihat dalam aspek berikut; 1) cara membangun argumentasi, 2) pendekatan, dan 3) metode pemahaman hadis yang dipakai, sehingga kesemuanya berdampak pada hukum yang dikeluarkan.

Kata Kunci: *Tabarruk*, Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Malīkī, Muhammad Nashiruddin al-Albani

ABSTRACT

Tabarruk is a practice of seeking blessings through *mutabarrik bihi* (objects taken for blessings) which are considered to have blessings. However, it needs to be underlined that in addition to the practice of *tabarruk* which is based on the hadith of the Prophet SAW, there are also practices that are prohibited. Among the scholars who have hadith thoughts and understandings about *tabarruk* are Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki and Muhammad Nashriuddin al-Albani who are their respective madzhab figures. Therefore, the *tabarruk* phenomenon that is the focus of research here has a main problem based on the thoughts of the two, namely what and how the concept of *tabarruk*, the similarities and differences in understanding *tabarruk* hadith according to the two figures above, and how is the significance of the meaning of *tabarruk* in the Indonesian context.

This research was conducted with a qualitative type that belongs to the category of library research, namely research that focuses on collecting and processing literature sources and books related to the thoughts of the two figures through a historical-factual approach with an analytical-comparative method in order to provide a more comprehensive and broad understanding.

Based on the results of the study, it is known that the concept and understanding of *tabarruk* hadith between the two have similarities and differences. The similarity lies in the side of the hadith used and the strict language of presentation of Sayyid Muhammad and Albani, as well as the conditions for people who want to *tabarruk*. while the difference between the two is seen in the following aspects; 1) how to build arguments, 2) approaches, and 3) methods of understanding hadith used, so that all of them have an impact on the law issued.

Keywords: *Tabarruk*, Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki, Muhammad Nashiruddin al-Albani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يُمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

MOTTO

بالجرّ والتّنين والنّدا وآل #
ومسند للاسم تمييز حصل

(IBNU MALIK)

**KABEH ILMU KUDU DILAKONI
KABEH LAKON KUDU DINGILMUNI**

(KH. ALI MAKSUM)

**“TIDAK PERLU MENGATAKAN SEMUA
YANG KAMU KETAHUI, TETAPI
KETAHUILAH SEMUA YANG KAMU
KATAKAN”**

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk yang Paling Istimewa dalam Hidup Saya

Bapak Tercinta H. Ilyas Sadeli

dan

Ibu Tercinta Dra. Epi Heryati

Keluarga Besar H. Abas Syambas dan Hj. Hindasah

Keluarga Besar H. Sadeli



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada khadirat Allah SWT, atas berkat nikmat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang telah ditetapkan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sosok panutan, seorang uswah hasanah dan suri tauladan yang menuntun kita ke jalan yang penuh dengan hikmah yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, kepada keluarganya, sahabatnya, *tabi'in* sampai kepada kita selaku umatnya. Tidak lupa kita panjatkan do'a untuk 'alim ulama terlebih kepada ulama hadis yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta dalam mengumpulkan hadis dari satu daerah ke daerah lain. Jerih payah mereka berbuah manis bagi pengembangan dan penelitian hadis di masa kini.

Selama proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang ikut serta dalam membantu dan mengarahkan berupa kritik, saran dan dukungan sehingga penulis mendapatkan sebuah ide, gagasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nurun Najwah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu menasihati dan membimbing penulis dalam perkuliahan.

4. Bapak Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M. Ag (alm) selaku Kaprodi Ilmu Hadis tahun 2018-2020, dan Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-sekarang. Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
5. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Sekretaris Program Studi ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, terkhusus dosen-dosen yang mengajar saya dari awal hingga akhir semester. Selama perkuliahan banyak memberikan ilmu serta pengalaman hidup bagi penulis.
7. Guru-guru saya baik itu SD, MTs, MAN, terkhusus kepada KH. A. Thohir Fuad, KH. A. Rusytam Hazim dan KH. Afif Muhammad yang telah membimbing dan memberikan pelajaran hidup selama penulis menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum Yogyakarta. Berkat beliau semua, saya bisa mengambil bekal mencapai perguruan tinggi dan menyelesaikannya.
8. Bapak (H. Ilyas Sadeli) dan Ibu (Dra. Epi Heryati) tercinta yang selalu mendo'akan anaknya, menasihati dan mendukung baik secara moril dan materil untuk menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman Punggawa Mutawasithah 3, Emil, Iqbal, Muiz, Asmi, Zakiyah, Femi, Kristia dan teh Syifa yang selalu menyemangati dan teman untuk berdiskusi.

10. Zenmuiz, Nanang, Irfan, Agung, Maliki, Vani, Rai Acang yang selalu mengajak healing dadakan dan *ngaliwet*
11. Teman-teman kocak yang menemani perjalanan kehidupan di Jogja Istimewa Agussalim, Ummu, Mbak Cus, Nida, Alhuzaiify, Fikri, Alfika. T
12. Tim KKN Geger Hanjuang Tasikmalaya, Wildan, Nurul, Tiara, Nandang, Diki, Aziz, Ninis, Windi, Mesa, Yuni, Ai.
13. Teman-teman Muhadditsin 2018 yang telah menemani selama perkuliahan, tanpa kalian saya pasti kuliah sendirian.
14. Teman-teman Komplek H. Nandang, Lutfi, Ihsan, Mas Galih, Lintang, Amrullah, Om Yoga, Wahid, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan beribu-ribu kebaikan. Semoga kita semua mendapatkan ridho Allah dan menjadi wasilah dimasukan ke Syurga-Nya. Aamiin ya rabbal 'alamin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Muharram 1444 H
29 Juli 2022 M

Penulis,



Moh. Fazrul Azrif Alwy

NIM. 18105050016

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II: MENGENAL SAYYID MUHAMMAD BIN ‘ALAWI AL-MALIKI DAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI SERTA HADIS YANG DIPAKAI	23
A. Biografi Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani	23
B. Kitab <i>Mafa^{<him Yajib An Tus}ah</i> dan <i>Ja^{<mi}’ Tura^{<s\ al-}Alla^{<mah al-Alba}ni</i>	32
C. Hadis-Hadis Sebagai Basis Argumen	35
BAB III: KONSEP DAN PEMAHAMAN HADIS-HADIS TABARRUK	59
A. Konsep <i>Tabarruk</i> Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani	59
B. Pemahaman Hadis-Hadis <i>Tabarruk</i>	66
C. Hukum <i>Tabarruk</i>	80
BAB IV: SIGNIFIKANSI MAKNA TABARRUK DALAM KONTEKS KE-INDONESIAAN	84
A. Komparasi Pembacaan Kedua Tokoh tentang <i>Tabarruk</i> dan Hadis-Hadisnya	84
B. Signifikansi Makna <i>Tabarruk</i> dalam Konteks Ke-Indonesiaan	90
BAB V: PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	94

DAFTAR PUSTAKA..... 95

CURRICULUM VITAE..... 99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan keilmuan di dalam agama Islam, bisa dilihat dari berkembangnya kajian-kajian terhadap dua sumber ajaran yang utama yakni al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, keduanya menjadi pedoman hidup umat muslim dalam bertingkah laku demi mendapatkan kebahagiaan pribadi serta kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹ Al-Qur'an yang bersifat global, universal membutuhkan penjelas (*bayān*) untuk memperinci serta mempertegas isi kandungan dan tujuan (*maqāṣid*) dari masing-masing ayat. Karenanya, munculah hadis sebagai penjelas isi kandungan al-Qur'an sekaligus sebagai sumber hukum baru setelah al-Qur'an.

Hadis yang merupakan sebuah teks laporan yang disandarkan kepada sunnah Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang selanjutnya disebut dengan hadis *qauli*, hadis *fi'li* dan hadis *taqriri* menjadi penting karena berisi informasi mengenai Nabi Muhammad SAW sang pembawa risalah dan firman ketuhanan. Selain itu, Ada juga hadis yang menjelaskan mengenai gambaran karakteristik Rasulullah SAW baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.² Jika seseorang berpegang teguh pada keduanya, maka kesuksesannya yang akan

¹ M. Quraish Shihah, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2009), 446.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, terj. oleh Tim Penerjemah Aqwam (Jakarta: Ummul Qura, 2013), xi.

diperolehnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Muwaṭa karya Imam Malik hadis no. 1395:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.”³

Kajian terhadap sunnah Nabi SAW merupakan kajian yang tidak akan ada selesainya, hal ini dikarenakan keduanya merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia yang diturunkan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁴

Hadis yang menjadi sumber kedua dalam tingkah laku beragama mengalami perjalanan yang sangat lama. Pemahaman serta kajian hadis terus berkembang dari permulaan periwayatan, kritik sanad matan dan kodifikasi hadis. Di era sekarang, hadis telah menjadi cabang keilmuan khusus yang mandiri dan independen. Karenanya, banyak sekali pengkajian serta penelusuran hadis untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer. Akan tetapi, bersamaan dengan perkembangan kajian, berkembang pula pemikiran-pemikiran yang kontradiktif antara satu kelompok dengan yang lainnya dikarenakan berbedanya metode dalam

³ Malik bin Anas bin Malik Al-Asbahi, *Al-Muwatha lil Imam Malik* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, 1985).

⁴ Lihat Q.S. *al-Baqarah* [2]: 2 dan 185.

memahami suatu hadis, hingga pada ujungnya yang terjadi adalah *truth claim* dan menyalahkan pihak lain yang tidak sepaham dengannya.⁵

Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah maraknya golongan yang mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah secara instan tanpa melalui jalur keilmuan.⁶ Mereka biasanya meramaikan slogan “*ar-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah*”⁷, sudah barang tentu konsekuensi slogan tersebut adalah pemahaman yang kuat terhadap al-Qur'an dan hadis nabi secara individualis tanpa mengambil *taqlid* kepada ulama terdahulunya. Diantara hal yang sering dipermasalahkan yakni *tabarruk* yang dianggap sebagai satu penyimpangan kepada selain Allah SWT dalam hal mencari berkah. Persoalan ini bukanlah permasalahan yang baru, namun begitu banyak lagi muncul di zaman sekarang sehingga layak untuk dikaji lebih lanjut.

Tabarruk (*ngalap berkah*) itu adalah bagian atau model dari *tawassul* melalui *asar* dari *mutabarrak bihi* (orang yang dialap berkahnya) dianggap memiliki keberkahan.⁸ Karena itu, orang yang dialap berkah dianggap memiliki kedekatan kepada Allah SWT dan dicintai-Nya. Oleh karena itu, *tabarruk* adalah meminta berkah kepada Allah dengan melewati orang-orang shalih. Seperti

⁵ Abdul Hayyei Kattani, “al-Qur'an dan Tafsir,” *Jurnal Al-Insan* 1, no. 1 (Januari 2005): 92.

⁶ Asyim Asy'ari, *Hadis-Hadis Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad Ibn Alwi Al-Maliki Dalam Kitab Mafahim Yajib 'An Tusahhah)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga

⁷ Frengki Swito, “Peran Ibnu Taimiyah dalam pemurnian Aqidah Islamiyah,” 3 Januari 2012, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/509>.

⁸ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (27 Desember 2016): 295, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

tabarruk kepada wadah air minum bekas Nabi Muhammad SAW dan lain-lain dengan harapan mendapat berkah dari baginda Nabi SAW. jika kita lihat, para sahabat pun sering mencari berkah atas apa yang dilakukan nabi.⁹ Namun, perlu diketahui bahwa banyak juga yang terjerumus kedalam *tabarruk* yang tidak disyari'atkan di dalam agama islam.

Beberapa kesalahan dalam *tabarruk* inilah yang perlu digaris bawahi oleh orang-orang yang menyalahkan orang yang ber-*tabarruk*, bukan semua bentuk *'amaliah tabarruk* karena pada dasarnya *tabarruk* adalah sesuatu yang sering disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-A'raf: 96)

dari ayat diatas bisa diketahui bahwa Allah SWT akan menurunkan berkah kepada mereka yang beriman dan bertakwa, sedangkan keimanan dan ketakwaan adalah dua hal yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan berkah dibutuhkan perjuangan yang selanjutnya dikenal dengan nama *tabarruk (ngalap berkah)*.

⁹ Asmaran Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (31 Desember 2018): 195, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

Disamping itu juga terdapat hadis Nabi yang menjelaskan mengenai hal tersebut, yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَلَّاقُ يَخْلِفُهُ وَقَدْ أَطَافَ بِهِ أَصْحَابُهُ مَا يُرِيدُونَ أَنْ تَقَعَ شَعْرَةٌ إِلَّا فِي يَدِ رَجُلٍ

“Dari Anas R.A, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ yang sedang di cukur tukang cukur untuk menggundul rambut beliau, sedang para sahabat mengelilingi beliau, mereka tidak ingin rambut beliau jatuh kecuali dalam genggam tangan salah seorang dari mereka.” (HR. Ahmad: 11915).

Disebutkan bahwa saat itu para sahabat mencari berkah dengan rambut Rasulullah SAW dan beliau mengakui perbuatan mereka, bahkan beliau membagikan rambut beliau kepada mereka. Para sahabat begitu antusias untuk mendapatkan rambut beliau yang mulia. Bahkan dalam suatu hadis disebutkan bahwa setelah dicukur, beliau memberikannya ke sahabat yang berada di dekatnya seperti Abu Thalhah seraya berkata: *“Ambilah ini wahai Abu Thalhah”*.¹⁰

Tabarruk yang dipermasalahkan terdapat dalam *asar* (media/sarana) *mutabarrik bihi* yang dipakai dalam rangka mencari keberkahan tersebut. Terjadi perbedaan pendapat dalam hal ini:

Pertama, membolehkan ber-*tabarruk* dengan perantara secara umum baik dengan orang, tempat, kemuliaan/hak/kedudukan suatu makhluk baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. *Kedua*, membatasi ber-*tabarruk* hanya kepada diri Nabi Muhammad SAW, tempat, dan waktu yang disyari’atkan dalam al-Qur’an atau hadis. Akibatnya, pertentangan mengenai hukum *tabarruk* sudah mencapai

¹⁰ Lihat Shahih Muslim No. 2298

ranah akidah, yaitu adanya klaim syirik oleh salah satu pihak. Sehingga muncullah gesekan antara dua kelompok tersebut baik secara verbal atau non verbal hingga sekarang.

Diantara sekian ulama yang memiliki perhatian khusus dalam memahami hadis-hadis tentang *tabarruk*, ada dua orang ulama yang mewakili kedua golongan diatas, yaitu Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani. Kedua orang ini dianggap menjadi representasi dua golongan yang sejak dulu saling bersebrangan. Sayyid Muhammad bin ‘Alawi mewakili kelompok teologis Abu Hasan Asy’ari yakni *manhāj ahl sunnah wal jamā’ah*, sedangkan Nashiruddin al-Albani mewakili kelompok teologis Ibnu Taimiyyah yakni *manhāj salaf as-salih*.

Kelompok Sayyid Muhammad bin ‘Alawi menganggap semua hadis yang berkaitan dengan *tabarruk* itu *maqbul* (dapat diterima) menjadi *hujjah*. Beliau menyayangkan vonis *syirik*, *bid’ah* ataupun kafir atas tindakan *tabarruk*, sebagaimana pernyataannya:

“Vonis kafir tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh orang yang mengetahui seluk beluk keluar masuknya seseorang dalam lingkaran kafir dan batasan-batasan yang memisahkan antara kafir dan iman dalam hukum syari’at Islam. Tidak diperkenankan bagi siapapun memasuki wilayah ini dan menjatuhkan vonis kafir berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi akurat. Jika vonis kafir dilakukan dengan sembarangan maka akan kacau dan mengakibatkan penduduk muslim yang berada di dunia ini hanya tinggal segelintir. Demikian pula, tidak diperbolehkan menjatuhkan vonis kafir terhadap tindakan-tindakan maksiat sepanjang keimanan dan pengakuan terhadap *syahadatain* tetap terpelihara.”¹¹

¹¹ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, trans. oleh Tarmana Abdul Qasim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Sedangkan Muhammad Nashiruddin al-Albani menilai bahwa tidak semua hadis-hadis *tabarruk* dapat diterima, hanya yang shahih yang mereka terima sebagai *hujjah*. Dalam bukunya, beliau membatasi pada *tabarruk* yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadis semisal:

1. *Tabarruk* terhadap Diri Nabi Muhammad SAW dan peninggalannya
2. *Tabarruk* terhadap Ucapan dan Perbuatan yang disyariatkan
3. *Tabarruk* terhadap tempat yang disyariatkan
4. *Tabarruk* terhadap waktu yang disyariatkan
5. *Tabarruk* terhadap makanan yang disyariatkan

Menurut beliau, *tabarruk* yang diluar lima itu dihukumi *batil*, seperti benda-benda mati, orang-orang shalih yang sudah meninggal dan benda peninggalannya karena tidak memiliki *hujjah* sama sekali bahkan diingkari oleh 'ulama *muḥaqqiqin* (peneliti).¹²

Dua argumen ini menjadi alasan sekelompok orang untuk bersikap fanatik, di satu sisi ada yang ber-*tabarruk* dengan berlebihan tanpa melihat batasan syari'at sehingga dikhawatirkan terjerumus pada tindakan syirik tanpa disadari, dan di lain sisi ada beberapa orang yang menghukumi saudaranya yang masih bersyahadat sebagai ahli *bid'ah*, *syirik* atau sebagainya padahal ini adalah persoalan yang masih *khilafiyah*.

¹² Ali bin Nafi' al-Ulyani', *Al-Tabarruk al-Masyru wa Al-Tabarruk Al-Mamnu'*, terj. oleh Abdul Arsyad Shiddiq, 2 ed. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 256.

Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya permasalahan ini untuk membuka khazanah keilmuan baik bagi penulis maupun bagi umat islam, maka dipandang perlu untuk membuat penelitian atas pendapat dari kedua golongan diatas yang diwakili oleh pendapat imam dari masing-masing yang memahami konsep, dalil serta hukum *tabarruk* yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan cara mengkomparasikan atau membandingkannya sehingga bisa ditemukan titik persamaan dan perbedaannya. Selain itu juga bisa mengaplikasikan konsep *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dan bagaimana konsep *tabarruk* menurut Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemahaman tentang hadis-hadis *tabarruk* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani?
3. Bagaimana Signifikansi makna *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep *tabarruk* secara umum dalam pandangan islam.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemahaman Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan Nashiruddin al-Albani terkait hadis-hadis *tabarruk*.
3. Mengetahui Signifikansi makna *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan.

Adapun kegunaan penulisan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan khazanah keilmuan di dalam Hadis Nabi Muhammad SAW terutama dalam kajian tematik tentang hadis-hadis *tabarruk*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara baik dalam bidang akademis, terlebih untuk masyarakat, dan terutama bagi umat Islam agar lebih mengetahui praktik *tabarruk* yang banyak diperselisihkan sehingga bisa meminimalisir adanya *truth claim* antar golongan satu dengan yang lainnya.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan sebuah pengkajian terhadap sebuah karya atau teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Hal ini akan menjadi arah penelitian sehingga membantu peneliti membentuk kerangka berfikir yang baru guna menghindari pengulangan penelitian.¹³ Kajian ataupun penelitian terhadap studi pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Nashiruddin al-Albani memang sangat menarik, terlebih jika membahas tentang hadis-hadis yang diperselisihkan antara dua madzhab yang diikuti oleh keduanya. Sehingga tidak mengherankan jika banyak akademisi yang mengkaji tema yang berkaitan dengan judul yang penulis ajukan. Supaya mudah dipahami, penulis mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipologi kajian sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

¹³ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 45.

1. Studi mengenai *tabarruk* secara umum

- a. Living Hadis Pada Tradisi *Tawasul* dan *Tabaruk* di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang, merupakan sebuah artikel jurnal studi hadis yang ditulis oleh Nur Huda, mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang. Diterbitkan di jurnal *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 6, No. 2 Tahun 2020.

Karya ini merupakan kajian living hadis *tawassul* dan *tabarruk* dengan memakai metode deskriptif yang diidentifikasi menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Nur Huda memberikan gambaran umum mengenai konsep dan pengertian *tabarruk*, selanjutnya dianalisis dengan teori sosial Weber.¹⁴

- b. Skripsi Penafsiran Syekh Abdul Qodir al-Jailani Tentang Ayat-Ayat Berkah dalam Tafsir Al-Jilani, karya Bambang Herlambang. Diterbitkan di Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun 2019.

Tulisan ini memuat penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tentang ayat-ayat berkah dalam Al-Qur'an. Tetapi kemudian, Bambang menganalisis dengan menambahkan sebab, tempat, waktu, benda, manusia serta sumber yang menjadi keberkahan sehingga bisa ber-

¹⁴ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi *Tawasul* dan *Tabaruk* di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (27 Oktober 2020): 299, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>.

tabarruk kepada hal tersebut. Hal ini menjadi bukti konkret dan argumen kuat mengenai kebolehan *tabarruk*.¹⁵

- c. Artikel Jurnal, Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul karya Asmaran As, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Diterbitkan oleh Jurnal Al-Banjari Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2018.

Tulisan ini menganalisis 3 komponen yang sering diperdebatkan yaitu ziarah kubur, *tabarruk* dan *tawassul* dengan pendekatan teologis-normatif aktivitas *maqbarah* para wali khususnya di Kalimantan Selatan. Uniknya, Asmaran As juga mengelaborasi berbagai pemikiran *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan *Salafiyah* secara general dengan mengkaji sisi kebahasaan, tafsir, syarah hadis serta pandangan para ulama mengenai 3 hal diatas. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa ziarah kubur terkadang dimotivasi untuk mendapatkan berkah dari orang (wali, datuk atau tuan guru) yang dimakamkan di dalam kuburan tersebut. Berkah tersebut dijadikan *wasilah* (perantara) yang menjadi alat untuk menyampaikan permohonan orang yang berziarah tersebut kepada Allah SWT.¹⁶

2. Studi pemikiran tokoh mengenai *tabarruk*

¹⁵ Bambang Herlambang, "Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jilānī tentang Ayat-ayat Berkah dalam Tafsir al-Jilānī" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

¹⁶ Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia."

- a. *Al-Tabarruk 'Inda al-Syaikh Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki: Dirasah Tahliliyyah*. Tulisan ini merupakan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Balqis Inas di bawah bimbingan Ghilmanul Wasath, Lc., M.A. diterbitkan pada tanggal 14 Agustus 2019 di Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pada tulisan berbahasa arab ini, metode yang digunakan adalah *tahlili*, yaitu membahas serta menganalisis pemaknaan *tabarruk* sebagaimana terdapat di dalam kamus-kamus bahasa arab, Al-Qur'an dan Sunnah. Balqis Inas berhasil mengkaji pemikiran Sayyid Muhammad ibn Alawy mengenai konsep *tabarruk* yang mana perbedaan pemahaman mengenai hal ini terletak pada objek dan cara yang digunakan.¹⁷

- b. Paradigma Pemikiran *Tawassul* dan *Tabarruk* Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi. Tulisan ini berbentuk artikel jurnal karya Amin Farih, mahasiswa UIN Walisongo, Semarang. Diterbitkan oleh Jurnal Theologi Vol. 27, No. 2, Desember 2016. Amin Farih menyebutkan *tabarruk* adalah bagian dari *tawassul*. Disebutkan pula contoh-contoh *tabarruk* dengan pakaian, tempat yang pernah dijadikan tempat sholat Nabi Muhammad SAW. Pemikiran Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menepis pemikiran madzhab Wahabi yang

¹⁷ Balqis Inas, "Al-Tabarruk 'Inda Al-Syaikh Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki: Dirasah Tahliliyyah" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh, 2019), <http://repository.uinjkt.ac.id>.

menganggap Tabarruk itu tidak boleh bahkan menghukumi kafir bagi pelakunya.¹⁸

- c. *Al-Barkatu wa Al-Tabarruk min Dzahabiyyat Al-Hafidz Al-Dzahabi fi Syiar 'A'lam Al-Nubala*, karya Khadijah Al-Idrisiyyah. Tidak disebutkan penerbit, tempat dan tahun terbitnya.

Di dalam bukunya, Khadijah meneliti hadis-hadis dan pemahaman *tabarruk* yang terdapat dalam kitab Syiar A'lam An-Nubala karya Imam Adz-Dzahabi secara komprehensif. Mulai dari dalil, pemahaman yang disertai contoh konkret mengenai tabarruk. Seperti satu bab yang membahas tentang *tabarruk* kepada orang yang masih hidup atau sudah meninggal, yang merupakan salah satu bahasan yang banyak diperdebatkan saat ini. Khadijah Al-Idrisiyyah berhasil membahas konsep, dalil, pendapat, dan contoh *tabarruk* sehingga mudah dipahami karena tersistematis dengan baik.¹⁹

- d. *Al-Jami' li Ahkam Al-Tabarruk lil Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani*, karya Syadi bin Muhammad bin Salim Ali Nu'man. Diterbitkan di Noorbook. Tidak disebutkan penerbit, tempat dan tahun terbitnya. Tulisan ini merupakan kumpulan fatwa-fatwa Syeikh Al-Albani tentang *tabarruk*. Syadi Ali Nu'man menghimpun jawaban al-Albani

¹⁸ Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi."

¹⁹ Khadijah Al-Idrisiyyah, *Al-Barakah wa Al-Tabarruk*, t.t.

mengenai pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap kitab-kitab al-Albani.²⁰

3. Studi mengenai Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani

- a. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Kenangan, adalah buku hasil terjemahan dari judul aslinya ”*Al-Imam Al-Mujaddid Al-‘Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani*” yang ditulis oleh Umar Abu Bakar. Diterbitkan oleh At-Tibyan di Solo. Di dalam bukunya, Umar Abu Bakar menguraikan biografi Al-Albani, baik dari segi latar belakang keilmuan, rihlah dan pengaruh pemikiran hingga penilaian ulama atas beliau. Dijelaskan pula karakteristik Nashiruddin al-Albani dengan memasukkan beberapa testimoni dari ulama-ulama seperti halnya, Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad Ash-Shalih al-Utsaimin. Ini bisa menjadi salah satu rujukan penulis mengenai pemikiran-pemikiran hadis Muhammad Nashiruddin al-Albani.²¹
- b. Artikel Jurnal yang berjudul Kitab at-Tawassul: Anawa’uh wa Ahkamah karya Nasiruddin Al-Albani yang ditulis oleh Muhammad Nashrul Haqqi, mahasiswa UNISNU Jepara. Diterbitkan dalam Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis Vol. 3, No. 2 2018.

²⁰ Syadi bin Muhammad bin Salim Ali-Nu’man, *Al-Jami li Ahkam Al-Tabarruk lil Imam Nashiruddin Al-Albani* (Yaman, t.t.).

²¹ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan*, terj. oleh Abu Ihsan Al-Atsary (Solo: At-Tibyan, t.t.).

Artikel ini bertema studi kitab dengan membedah segala aspek dalam kitab tersebut.²²

- c. Buku Kisah hidup as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al Maliki Al Hassani, diterbitkan di Malang oleh Majelis Khoir Publishing. Buku ini berisi mengenai kehidupan Sayyid Muhammad dari mulai latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya.²³
4. Mengenai studi komparatif
- a. Skripsi Studi komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan Asy-Syaukani tentang Tawassul (Telaah Dalil-dalil Hukum). Ditulis oleh Zainal Abidin, jurusan perbandingan madzhab dan hukum fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

Demikian beberapa penelitian terdahulu mengenai *tabarruk* dan pemikiran kedua tokoh yang penulis maksudkan. Dari semua karya penulisan diatas, belum ditemukan adanya pembahasan mengenai Komparasi Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani. Oleh karena itu penelitian ini mengandung kebaruan mengenai pemikiran hadis-hadis *tabarruk* kedua tokoh dan kontekstualisasinya dalam praktik di masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Teori

²² Muhammad Nashrul Haqqi, “Kitab at-Tawassul: Anawa’uh wa Ahkamah karya Nasiruddin Al-Albani” 3, no. 2 (2018).

²³ Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al Maliki al Hassani* (Malang: Majelis Khoir Publishing, t.t.).

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan pendapat dari para ulama, khususnya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki al-Hassani dengan pendapat Nashiruddin al-Albani yang disebut penelitian komparatif (perbandingan) atau dalam istilah bahasa arab sering disebut *al-Muqaran*.

Al-Farmawi menyebutkan bahwa metode *muqaran* (perbandingan) adalah suatu cara memahami hadis dengan membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama dan membandingkan berbagai pendapat ulama (*syarih*) dalam memahami hadis yang dimaksud.²⁴ Dalam konteks ini, penulis lebih memilih untuk membandingkan pemikiran serta pemahaman ulama dalam memaknai hadis dengan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, menurut al-Farmawi, penelitian komparatif ini mempunyai langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah sebagai berikut²⁵:

1. Menghimpun dan mengidentifikasi hadis yang redaksinya sama atau mirip.
2. Membandingkan hadis tersebut, baik dalam kasus yang sama atau kasus berbeda tapi menggunakan redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan dan persamaan yang terkandung di dalamnya.

²⁴ Abd al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1997), 44-46.

²⁵ Al-Farmawi, 49.

4. Membandingkan serta menganalisis pemahaman para ulama terkait hadis yang dijadikan objek kajian tersebut.

Penelitian Komparatif pada awalnya digunakan untuk riset dalam ilmu sosial, namun seiring perkembangannya digunakan dalam tafsir al-Quran atau *syarh* al-Hadis. Perbandingan ini tidak hanya berlaku untuk pemaknaan hadis antar tokoh, tetapi juga bisa lebih luas menyangkut madzhab yang dilatarbelakangi perbedaan waktu, tempat dan kondisi sosial. Kemudian, riset perbandingan dapat dilakukan dengan dua model penelitian yaitu²⁶:

- a. *Separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang terpisah, cenderung hanya deskriptif tanpa adanya analisis-analisis yang tajam. Sehingga terkesan hanya menyandingkan bukan membandingkan
- b. *Integrated comparative method*, yaitu model perbandingan dua hal atau lebih yang menyatu, sehingga tidak hanya menyandingkan saja. Model ini sangat baik untuk menganalisis suatu permasalahan dengan tajam dan sistematis guna terjadinya dialektika yang komunikatif dalam perbandingannya.

Ada beberapa tujuan dari *comparative research* supaya penelitiannya menjadi jelas diantaranya adalah mencari serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara teliti dan cermat, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh dengan bukti data yang jelas dan faktual, dan mencari

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2021), 119.

sintesa kreatif sebagai bagian dari kontribusi penulis dalam penelitian yang diperkuat dengan argumentasi-argumentasi yang ilmiah dan memadai.²⁷ oleh karena itu, penulis memilih model *integrated comparative method* dalam riset ini.

Untuk mencapai tujuan di atas, langkah awal yang diambil adalah dengan menentukan tema yang akan dikaji, mengidentifikasi aspek yang dibandingkan, mencari faktor pengaruh terhadap masing-masing pemikiran tokoh, menunjukkan ciri khas pemikiran, menganalisis secara mendalam dan kritis disertai data yang benar, dan membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif²⁹ dan tergolong ke dalam kategori studi kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang terfokus pada pengumpulan dan pengolahan sumber literatur dan buku-buku, artikel, naskah, catatan pribadi dan dokumen sejarah dengan mencari dan menelaah isinya baik yang ada di perpustakaan konvensional maupun digital.³⁰

²⁷ Mustaqim, 120–21.

²⁸ Mustaqim, 122.

²⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang mengubah dunia menjadi serangkaian representasi untuk memahami makna-makna fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti tindakan, perilaku dan sebagainya. Mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, catatan pribadi dan selanjutnya dideskripsikan secara komprehensif dengan pendekatan naturalistik. Lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 58.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3, <https://books.google.co.id/>.

Pada penelitian ini studi kepustakaan akan lebih terfokus pada literatur yang berkaitan dengan pemahaman terhadap hadis-hadis *tabarruk* dari berbagai literatur yang mendukung penelitian. Penelitian kualitatif dianggap sesuai diterapkan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan mengidentifikasi informasi.³¹

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-faktual*³² yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Digunakannya pendekatan ini karena objek skripsi berkaitan dengan pemikiran tokoh, yaitu Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani yang mana dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan baik itu waktu, tempat dan kondisi sosial-politiknya. Oleh karena itu harus dilakukan penelitian mengenai sejarah hidup keduanya. Selain itu, relevansi pemikirannya dengan konteks masyarakat Indonesia juga penting untuk diteliti, mengingat bahwa skripsi ini ditulis di Indonesia. Pada skripsi ini hanya membahas satu topik pemikiran keduanya mengenai hadis-hadis *tabarruk*.

3. Sumber Data

Sumber data ini dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu sumber data primer dan sekunder.³³ Adapun data yang diambil menjadi sumber primer adalah kitab

³¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 174.

³² Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

³³ Talizuhuduhu Ndraha, *Research, dan Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 76.

hadis, Kitab *Mafahim Yajib 'an Thushahhah* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hassani serta Kitab *Jami' Turats al-'Allamah al-Albani* Dr. Syadi bin Muhammad bin Salim Ali Nu'man yang berisi kumpulan karya Muhammad Nashiruddin al-Albani. Sedangkan data yang disebut sumber sekunder terdiri dari data lain yang berkaitan dengan topik kajian baik itu berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data dan tulisan yang berkaitan dengan topik kajian dari sumber-sumber data yang ada.³⁴ Oleh karena itu, penelitian ini lebih terfokus pada kitab *Mafahim Yajib 'an Thushahhah* dan kitab *Jami' Turats al-'Allamah al-Albani* dengan maksud studi pemikiran tokoh melalui karya-karyanya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c. Deskriptif, meliputi proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data serta diakhiri kesimpulan yang didasarkan pada penganalisaan data tersebut dengan cara fokus dan terarah.³⁵ Penulis akan mencoba mendeskripsikan pemikiran hadis-hadis *tabarruk* Sayyid Muhammad bin

³⁴ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 36.

³⁵ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 154–56.

‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani secara sistematis dan mendalam.

- d. Interpretasi, yaitu menafsirkan pemikiran secara objektif. Metode ini digunakan untuk menangkap arti yang dimaksud tokoh.
- e. Komparatif, yaitu melakukan perbandingan antara dua pemikiran tokoh untuk mengetahui karakteristik, persamaan dan perbedaan antara Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan penelitian menjadi sistematis dan terarah, serta tidak keluar apa yang telah dirumuskan, maka diperlukan sistematika pembahasan penelitian yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan dalam melakukan penulisan agar membatasi penulisan dan tidak membahas sesuatu yang tidak penting dalam penulisan.

Bab kedua, penulis memaparkan biografi kedua tokoh sekaligus pemaknaan mengenai hadis-hadis *tabarruk* dengan mencantumkan latar belakang kehidupan yang memengaruhi pemikirannya. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama memaparkan biografi Sayyid Muhammad ibn Alawi dan Nashiruddin al-Albani yang berisi riwayat hidup, perjalanan keilmuan, karya-karya. Kedua berisi tentang kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah* dan kitab *Jami' Turats al-Allamah al-*

Albani. Ketiga berisi hadis-hadis *tabarruk* yang digunakan oleh masing-masing dalam kitabnya.

Bab Ketiga, penulis memaparkan konsep dan pemahaman hadis *tabarruk* menurut kedua tokoh. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama berisi konsep *tabarruk* perspektif kedua tokoh. Kedua berisi tentang pemahaman kedua tokoh terhadap hadis-hadis yang dikutip dalam kitabnya. Ketiga, berisi hukum *tabarruk* perspektif masing-masing madzhab yang dianut.

Bab keempat merupakan jawaban dari permasalahan mengenai komparasi pembacaan Sayyid Muhammad dan Albani mengenai *tabarruk* serta signifikansi makna *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan.

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. pada bagian selanjutnya, penulis mencoba untuk menyusun saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mengenai makna *tabarruk* serta pemahaman terhadap hadis-hadis yang menjadi dasar praktik tersebut menurut Sayyid Muhammad dan Albani, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *tabarruk* menurut Sayyid Muhammad dan Albani

Sayyid Muhammad menyebutkan bahwa *tabarruk* adalah salah satu bentuk *tawassul* kepada Allah SWT dengan *mutabarrik bihi* (objek). Objek tersebut oleh Sayyid Muhammad dibagi menjadi 3 kategori: *pertama*, peninggalan orang mulia, *kedua*, tempat yang dipakai untuk beribadah oleh hamba Allah SWT, *ketiga*, orang-orang shalih. Sedangkan menurut Nashiruddin al-Albani bahwa *tabarruk* itu berbeda dengan *tawassul* karena kebaikan yang dapat diharapkan adalah duniawi saja. *Mutabarrik bihi* hanya Rasulullah SAW dan barang peninggalannya.

2. Persamaan dan Perbedaan pemahaman hadis

Keduanya sepakat mengenai kualitas semua hadis diatas adalah shahih. Sedangkan perbedaan dalam memahami hadis yang *pertama* adalah argumentasi Sayyid Muhammad dibangun atas pendapat dirinya dan ulama lain sedang argumentasi Albani dibangun atas Fatwanya sendiri. *Kedua*, pendekatan Sayyid Muhammad adalah syarah dan maudhu'i, Albani *historis-faktual* dengan *asbab al-wurud*. *Ketiga*, Sayyid

Muhamamd menganggap bahwa hadis *tabarruk* tetap memiliki faidah dan bisa diamalkan hingga saat ini melalui *atsar* Nabi SAW, tetapi Albani lebih memilih menggunakan *syadz adz-dzari'at* karena berhati-hati atas ketidaktahuan apakah *atsar* tersebut benar-benar milik Nabi atau bukan. Hal yang ketiga tadi juga mempengaruhi pemahaman yang keempat yakni *tabarruk* dengan orang shalih, menurut sayyid Muhammad diperbolehkan sedangkan Albani tidak karena termasuk dalam *qiyas ma'al fariq* yang merupakan *qiyas* batil.

3. Signifikansi makna *tabarruk* dalam konteks ke-Indonesiaan meliputi hal berikut; *pertama*, *tabarruk* menjadi salah satu praktek social yang berupa tradisi dengan pemaknaan yang bervariasi seperti kesenangan, ketentraman, dll. *Kedua*, kontekstualisasi *tabarruk* yang trend di Indonesia dengan sebutan *ngalap berkah* ini mempunyai nilai-nilai yang ditanamkan seperti keihklasan, penghormatan, pengabdian dan kepedulian yang sesuai dengan karakter orang Indonesia yang ramah dan sopan. Akan tetapi nilai yang sangat tertanam adalah nilai penghormatan dan pengabdian yang sering disebut dengan *ta'dzim*. *Ketiga*, *tabarruk* oleh masyarakat Indonesia sering kali dimanifestasikan dalam bentuk ziarah ke kuburan para wali dan ulama sebagai wujud rasa cinta dan terima kasih atas jasa dalam menyebarkan agama islam dan membimbing masyarakat dalam kehidupan yang baik dan benar.

Kemudian, menurut penulis sendiri bahwa tidak ada perbedaan antara ber-*tabarruk* dengan Nabi Muhammad SAW serta *atsarnya* dan ber-*tabarruk* dengan orang shalih, waktu, tempat, karena kesemuanya tidak ada yang dapat memberi berkah kecuali atas izin Allah SWT. Hanya saja, peluang untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT menjadi lebih terbuka jika ber-*tabarruk* dengan Rasulullah SAW dan orang-orang shalih.

B. Saran-Saran

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan islam terutama dalam bidang kajian Ilmu Hadis. Sehingga dapat merangsang pemikiran menjadi sesuatu yang lebih bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Terlebih khusus untuk umat islam agar bisa lebih kritis dalam memahami suatu pemahaman hadis yang bersifat sektoral karena perbedaan madzhab atau aliran. Kemudian penulis berharap kedepannya skripsi ini bisa menambah wawasan mengenai pemahaman *tabarruk* yang menjadi problematika antara beberapa madzhab karena menyangkut aqidah dan menjadi salah satu pendorong untuk melakukan kajian yang serupa mengenai pemahaman hadis. Meskipun dalam penulisan dan penelitiannya, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan dikembangkan terutama dalam referensi yang digunakan masih terbatas karena keterbatasan wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis meminta kepada pembaca untuk mengoreksi kembali kekurangan dan memberikan kritik untuk memberi masukan terhadap penulis agar bisa diperbaiki dalam tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Aqwam. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Abdulah bin Baz, Abdul Aziz. “Ash-Shalah,” Sya’ban H 1420.
- Aisyah, Mutiara. “Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi Dan Wahabi Di Indonesia.” Undergraduate, UIN Raden Fatah Palembang, 2021. <http://repository.radenfatah.ac.id/19618/>.
- Aizari, Abdurrahman bin Muhammad Salih al-’. *Juhud al-Albani fi al-Hadis Riwayah wa Dirayah*, t.t.
- ’Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadis: ’Ulumuhu wa Mushthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *at-Tawassul Anwa’uhu wa Ahkamuhu*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li Natsir wa Tauziya, 2001.
- Al-Albani, Nashiruddin. *Maqalat al Albani; Risalah Ilmiah al-Albani*. Diterjemahkan oleh Nuruddin Thalib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Asbahi, Malik bin Anas bin Malik. *Al-Muwatha lil Imam Malik*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-’Araby, 1985.
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah wa Sya’i min Fiqhiha wa Fawa’idiha*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2001.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*. Mesir: Matba’ah al-Hadharah al-’Arabiyyah, 1997.
- Al-Idrisiyyah, Khadijah. *Al-Barakah wa Al-Tabarruk*, t.t.
- Ali-Nu’man, Syadi bin Muhammad bin Salim. *Al-Jami li Ahkam Al-Tabarruk lil Imam Nashiruddin Al-Albani*. Yaman, t.t.
- . *Mausu’ah al’Allamah al-Imam Mujaddid al-’Ashr Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Yaman: Maktabah Ibnu ’Abbas, 2010.
- Asmaran, Asmaran. “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*

Keislaman 17, no. 2 (31 Desember 2018): 173–200.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

Asqolani, Ibnu Hajar al-ʿ. *Tahdzib at-Tahdzib*. Muassasah ar-Risalah: Maktabah Tahqiq At-Turos, 2004.

———. *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2004.

———. *Taqrib at-Tahdzib*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2004.

Bakar, Umar Abu. *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsary. Solo: At-Tibyan, t.t.

Bakker, Anton, dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bamualim, Mubarak bin. *Biografi Syaikh al-Albani; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.

“Biografi al-Allamah al-Muhaddits as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki Al-Hasani.” Diakses 20 Mei 2022. www.madinatulilmi.com.

Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-. *Shahih al-Bukhari*. Mesir: Dar Thuq a-Najah, 1422.

Chodijah, Layyinah Nur. “Konsep Tabarruk Perspektif Ahlusunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparatif Pemikiran Zaynu al-Abidin Ba'Alawi dan Ja'far Subhani.” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi.” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 2 (27 Desember 2016): 279–304.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

Hajjaj, Muslim Ibn al-. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. 1 ed. Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2008.

Haqqi, Muhammad Nashrul. “Kitab at-Tawassul: Anawa'uh wa Ahkamah karya Nasiruddin Al-Albani” 3, no. 2 (2018): 231.

Herlambang, Bambang. “Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilānī tentang Ayat-ayat Berkah dalam Tafsir al-Jilānī.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

- Huda, Nur. "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (27 Oktober 2020): 299. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>.
- i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'. *as-Sunan as-Sughra Sunan an-Nasa'i*. Syria: Muassasah ar-Risalah Nashirun, 2014.
- i, Nashir al-Juda'. *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Yunus. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Inas, Balqis. "Al-Tabarruk 'Inda Al-Syaikh Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki: Dirasah Tahliliyyah." Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Jami' al-Kutub at-Tis'ah* (versi 2). Android, Arab. Arab: Arabia For Information dan Technology, 2019.
- Kamil, Umar Abdullah. *al-Inshaf fi ma Atsir Haulihi al-Khalaf*. Kairo, 2009.
- Kattani, Abdul Hayyei. "al-Qur'an dan Tafsir." *Jurnal Al-Insan* 1, no. 1 (Januari 2005).
- Kurniawan, Muhammad. "Hadis-Hadis Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad bin 'Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)." Skripsi, UIN Walisongo, 2017.
- Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. *Mafahim Yajibu An Tushahhah*. Diterjemahkan oleh Tarmana Abdul Qasim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 6 ed. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Ndraha, Talizuhuduhu. *Research, dan Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Haidir. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salnatera. *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam* (versi 11.0.5). Android, Indonesia. Jakarta: Salnetera, 2015.
- Shalih, Shubhi. *Mabahits fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988.

Shihah, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 2009.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.

Swito, Frengki. "Peran Ibnu Taimiyah dalam pemurnian Aqidah Islamiyah," 3 Januari 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/509>.

Tim Majelis Khoir. *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al Maliki al Hassani*. Malang: Majelis Khoir Publishing, t.t.

Ulyani', Ali bin Nafi' al-. *Al-Tabarruk al-Masyru wa Al-Tabarruk Al-Mamnu'*. Diterjemahkan oleh Abdul Arsyad Shiddiq. 2 ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.

Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi, 2006.

———. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (5 April 2022): 235–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13500>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. <https://books.google.co.id/>.